

RUANG KUASA MANUSIA DI DALAM KEPUNGAN MEDIA

Oleh : Citra Dewi Utami dan Firly Annisa

Abstrak

Tulisan ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji fenomena video selebritis Indonesia di tahun 2010. Video ini sendiri dianggap kontroversial ketika mulai diunggah di media internet karena berisi adegan sang selebritis melakukan hubungan seksual. Akibatnya pembicaraan yang hangat dan pelabelan negatif terhadap sang selebritis terjadi. Tulisan ini memfokuskan bahasan mengenai video sang artis serta relasinya dengan media yang lain seperti internet khususnya situs jejaring sosial dan media televisi, dengan alasan bahwa baik internet maupun televisi telah memprivatisasi individu dan menempatkan pemirsa dalam semesta simulakra di mana tontonan dan realitas tidak mungkin lagi dibedakan. Tulisan ini memberikan alternatif perspektif atas sebuah fenomena media yang terjadi di dalam masyarakat. Terlepas dari keberpihakan masyarakat terhadap peristiwa tersebut, penulis menawarkan sebuah pandangan yang lebih komprehensif dalam melihat fenomena bermedia di Indonesia.

Kata kunci : *semiotika, video, internet, simulakra*

Pendahuluan

Salah satu peristiwa menghebohkan yang berkaitan dengan pesohor populer Indonesia yang mampu memantik setiap orang untuk berkomentar dan memperbincangkannya di tahun 2010, adalah peredaran rekaman video intim seorang penyanyi band laki-laki dengan dua pesohor perempuan bintang iklan papan atas. Sebelumnya beragam hal yang berkenaan dengan pesohor di negeri ini memiliki ruang aktualisasi khusus di media dalam kemasan infotainment. Namun, pemberitaan

kali ini meluas hingga beragam program berita, baik format *hard news* maupun *soft news* di sejumlah stasiun televisi Indonesia turut menjadikannya sebagai tajuk utama. Pemberitaan mengenai rekaman video yang pada awalnya beredar secara *massive* melalui jaringan internet, terluaskan melalui media televisi dan semakin tersebar lewat model penjualan langsung dalam bentuk kepingan CD dan file berformat 3GP yang dapat diputar kembali menggunakan *cellphone*. Penyebutan video asusila, porno sampai amoral juga didengungkan oleh media-media *mainstream* tersebut. Hingga pada puncaknya nama pesohor laki-laki yang menjadi pemeran utama video tersebut diberi label baru pada perbincangan dunia maya yaitu Ariel Peterporn, yang berarti Ariel Peterpan sang bintang porno.

Pada awal perkembangannya, teknologi dilihat sebagai penentu yang mampu membawa manusia pada era digitalisasi reproduksi. Akibatnya makna bukan lagi diciptakan berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam pesan, namun makna akan diciptakan berkaitan dengan medium di mana pesan tersebut dimuat. Ketika teknologi belum menjadi determinan maka medium 'hanya' dianggap sebagai 'wadah' di mana pesan diletakkan dan ditransmisikan. Marshall McLuhan (tt:107) menuliskan, "*Many people would be disposed to say that it was not the machine, but what one did with the machine, that was its meaning or message*"; sehingga menurut McLuhan makna akan sangat ditentukan oleh teknologi pendukung medium dan medium berteknologi itu sendiri yang menjadi inti dari pesan. Tulisan ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji fenomena yang terjadi pada media. Pendekatan semiotika media, bukan hanya dapat digunakan untuk mengkaji teks media. Lebih luas lagi, semiotika media digunakan untuk mendekati fenomena yang terjadi terkait dengan media itu sendiri dan menempatkan aktivitas media sebagai teks. Tulisan ini memfokuskan bahasan pada beragam media, diantaranya media audio visual berbentuk rekaman video serta relasinya dengan media yang lain seperti internet khususnya pada situs jejaring sosial dan media televisi. Keberadaan media-media itu sendiri tidaklah dapat dilepaskan dari dukungan teknologi. Teknologi ditempatkan sebagai perpanjangan tangan dari manusia yang terlibat didalamnya dan perkembangan media yang seiring dengan perkembangan teknologi. Fungsi mediasi yang paling mendasar adalah menyampaikan pesan. Sejalan dengan hal tersebut, ketika semiotika dipahami sebagai praktik pemaknaan yang berkenaan dengan relasi tanda maka kajian ini akan coba mendedah relasi tanda atasnya. Media diposisikan sebagai penanda (*signifier*) dan selanjutnya akan

dibaca petanda (*signified*) yang hadir bersamanya. Studi kasus yang diambil dalam tulisan ini adalah fenomena peredaran rekaman video pribadi Ariel, Luna Maya dan Cut Tari. Obyek tersebut dipilih karena besarnya respon masyarakat atas peristiwa tersebut. Tulisan ini memberikan alternatif perspektif atas sebuah fenomena media yang terjadi di sekitar masyarakat. Terlepas dari keberpihakan masyarakat terhadap peristiwa tersebut, penulis menawarkan sebuah pandangan yang lebih komprehensif dalam melihat fenomena bermedia di Indonesia.

Pembahasan

Peredaran rekaman video adegan intim yang dilakukan di ruang privat telah menjadikannya berpindah posisi menjadi obyek konsumsi publik dalam waktu yang relatif singkat. Ketika hampir setiap stasiun televisi membombardir masyarakat dengan pemberitaan tentang hal serupa maka terjadilah peralihan perhatian. Peristiwa yang ada dalam rekaman menjadi kurang begitu penting. Rekaman video pribadi itu telah mengalami pengosongan makna dan hanya dilihat sebagai tanda saja. Proses reproduksi rekaman video yang pada awalnya sebagai obyek konsumsi berubah menjadi materi produksi. Inilah yang disebut *meaning* atau *message*, makna atau pesan bukan pada video pribadi yang dapat di-*upload*, di-*download* atau ditonton pengguna internet namun interaktivitas dalam masyarakat dan media mereproduksi video artis atau hal yang berkaitan dengan isu tersebut, itulah makna. Penguasaan teknologi oleh sebagian besar masyarakat menjadikan beragam media sangat mudah diakses. Pengguna internet menjadi para pengakses 'pertama', serta membuka jalan pesebaran secara manual dari satu orang ke orang lain baik tanpa maupun dengan bantuan fasilitas teknologi komunikasi (MMS, Bluetooth, BB, Situs Jejaring Sosial), mengirim kembali secara *massive* inilah yang disebut digitalisasi reproduksi.

Baudrillard (1968) dalam *The System of The Object*, menyatakan kemungkinan konsumsi menjadi landasan utama tatanan sosial. Ia mengatakan bahwa obyek konsumsi membentuk sistem klasifikasi dan bahwa obyek tersebut ikut berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Banyak orang berusaha keras untuk mendapatkan rekaman video tersebut melalui internet serta tak henti mengikuti beragam informasi berkenaan dengan rekaman tersebut melalui layar televisi yang hadir di rumah bahkan di kamar pribadi penikmatnya. Beragam program berlomba mendapatkan perhatian pemirsa dengan jalan mereproduksi rekaman video tersebut menjadi sebuah tayangan yang menarik (berbeda dari yang lain) serta banyak file baru yang menggunakan kata

kunci berkenaan dengan rekaman video pribadi pesohor meski isinya tidak sama. Ketika berita televisi mengkodekan informasi (produk) mengenai rekaman video dengan simbol-simbol yang membedakannya dengan produk lain, dengan demikian dapat diartikan bahwa obyek tersebut telah dimasukkan dalam rangkaian tertentu. Rekaman video yang pada awalnya sebuah materi dokumentasi pribadi layaknya diari telah berubah menjadi obyek konsumsi massal.

Rekaman video tersebut dipersalahkan keberadaannya yang berpindah dari ruang privat ke ruang publik. Pelabelan rekaman video yang dihadirkan oleh program berita televisi dengan sebutan video mesum, video *hot*, video porno dan video asusila telah mengarahkan pemahaman masyarakat akan sesuatu yang bernilai negatif. Pemirsa dan pengguna internet diposisikan sebagai konsumen istimewa yang selalu dianggap butuh akan informasi terbaru berkenaan dengan rekaman video tersebut. Dengan dalih kebebasan pemberian dan penerimaan informasi, berita infotainment di televisi menghalalkan segala cara untuk menjadi yang terdepan dalam penginformasian, meski kadang keakuratan informasi menjadi prioritas kesekian. Obyek konsumsi akan berpengaruh ketika dikonsumsi dengan mentransferkan makna pada konsumen (individu pemirsa). Dengan demikian, permainan tanda yang berpotensi menjadi tidak terbatas dilembagakan. Sementara individu merasa terberi kebebasan yang ilusif, pelembagaan tersebut berupaya mengarahkan masyarakat pada satu tatanan tertentu. Penarasian tentang rekaman video pribadi artis menjadi syarat dengan ketimpangan. Pemberitaannya telah memberikan makna baru dari sekedar rekaman video pribadi. Pada media internet sendiri juga terlihat menjadi munafik, seakan-akan tidak ada rekaman serupa sebelumnya dan menampakkan bahwa rekaman itulah yang paling tidak pantas untuk disaksikan. Televisi dengan kekuatan yang dimilikinya telah menutup pandangan bahwa hubungan intim merupakan aktivitas manusiawi dan menguatkan pentabuannya serta mengeluarkan subyek pesohor dari hakekatnya sebagai manusia.

Obyek konsumsi membentuk sistem tanda yang membedakan masyarakat. Sistem tanda yang dimaksud adalah jejaring penanda mengambang yang memiliki kekuatan luar biasa dan tak terbatas dalam upaya membangkitkan hasrat untuk mengkonsumsi. Konsumen tidak lagi mengkonsumsi obyek konsumsi secara fisik namun mengkonsumsi tanda yang terdapat pada obyek tersebut. Masyarakat tidak lagi berhasrat mengkonsumsi rekaman video pribadi pesohor sebagai sebuah tayangan audio visual, namun lebih pada menempatkan diri sebagai individu yang terbaharui pengetahuannya. Dalam

konteks masyarakat Indonesia ketika itu, status sosial individu dapat dilihat melalui penguasaannya akan informasi. Ketika seseorang tidak terbaharui pengetahuannya maka akan dianggap kuno terlepas dari penting tidaknya serta manfaat darinya. Baudrillard (1970) menegaskan bahwa komoditas tidak lagi sekedar berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan individu, akan tetapi menghubungkannya dengan tatanan sosial. Rekaman video pribadi pesohor menjelma menjadi komoditas yang kepemilikannya akan menghubungkan individu dengan posisi tertentu dalam tatanan sosial. Konsumsi tidak lagi sekedar titik akhir dari rantai ekonomi, tapi telah berpindah dalam sistem pertukaran dan komoditasnya adalah barang yang harus terpikirkan dalam sistem semiotik. Tambahnya, tidak ada individu yang merangkum dirinya sendiri, yang ada hanyalah cara-cara menggunakan sistem sosial, terutama bahasa, barang-barang dan hubungan kekerabatan guna merelasikan secara berlainan setiap orang dengan tatanan sosialnya dan oleh karena itu mengkonstruksi pemahaman individu. Demikianlah, pertukaran simbolik terorganisir. Hal tersebut tampak pada fenomena kepemilikan rekaman video pribadi pesohor Indonesia. Namun fenomena lain justru bersamaan muncul ketika adanya pendapat video pribadi adalah hak yang harus dihormati semua pihak. Pelabelan sebagian masyarakat dan (hampir) seluruh media di Indonesia yang menyatakan video tersebut porno adalah hal yang berlebihan. Makna porno mengandung persyaratan ketika adegan dalam video tersebut dibuat di ruang publik, dan video tersebut sengaja disebarkan kepada orang lain. Video pribadi tersebut ternyata dibuat di sebuah ruang privat dan jauh dari tujuan penyebaran kepada masyarakat luas. Justru penyebaran video pribadi tersebut berdampak negatif terhadap karir kerartisan beberapa orang yang terlibat. Lingkup masyarakat media dan masyarakat konsumsi, di dalamnya orang terjebak pada permainan citra. Baudrillard (1983) menyebutnya sebagai simulakra ketika citra tak lagi terhubung dengan "realitas" eksternal. Sekarang ini masyarakat hidup di dunia simulakra di mana penanda (*signifier*) suatu peristiwa telah menggantikan pengalaman dan pengetahuan langsung dari petandanya (*signified*). Ketika rekaman video pribadi pesohor dihadirkan melalui media televisi, ia dihadirkan sebagai tanda. Rekaman video tersebut bukan lagi ditempatkan sebagai penanda dan terbuka untuk digali petanda yang coba dihadirkan olehnya. Kembali pada pemahaman McLuhan tentang pesan yang tak lain adalah media itu sendiri. Keberadaan rekaman video pribadi pesohor di media lainlah yang menempati sebagai penanda. Media mencipta dunia simulasi yang kebal terhadap kritik rasional, media merepresentasikan informasi

secara berlebihan dan mengabaikan tanggapan para pemirsa, realitas simulasi ini tidak memiliki rujukan, tidak memiliki dasar dan tidak bersumber. Peredaran rekaman video pribadi pesohor telah melewati babak baru ketika berkenaan dengan hukum.

Televisi melalui program infotainment-nya menciptakan realitasnya sendiri dengan membuat pemberitaan yang lebih maju dari kenyataan. Asumsi dan prediksi serta informasi tak lagi dapat dikenali, beragam “realitas” versinya dihadirkan tanpa rujukan yang jelas kadang tak berdasar dan tak dijelaskan sumber informasinya. Dan ketika diadakan debat terbuka yang menghadirkan produser infotainment, aktivis perempuan, pengamat sosial dan dewan pers, produser infotainment bersikukuh bahwa pemberitaan yang disampaikan mengedepankan kebebasan penyebaran informasi yang dilindungi oleh undang-undang. Kritik rasional dari aktivis perempuan, pengamat sosial dan dewan pers tidak mampu meredam bara pembenaran atas pemberitaan yang diproduksinya. Program infotainment bagai kolase citra-citra yang difragmentasi, dibiakkan dan memanggil yang lain. Setiap hari, pagi, siang dan sore menghadirkan bahasan yang sama dari bermacam-macam versi. Infotainment menghujani masyarakat dengan informasi yang berlimpah hingga pemirsa tak mampu lagi mengingat apa yang disaksikannya beberapa saat yang lalu. Persamaan visual dan narasi yang dihadirkan sering dan terus menerus dalam kurun waktu yang bersamaan dan berjangka lama di hampir setiap stasiun televisi. Petanda telah terjadinya banalisasi informasi. Melalui media baru yang lain, perbincangan mengenai kasus video pribadi pesohor di dunia maya seperti di situs jejaring *Twitter* misalnya, ketika video tersebut menyeruak, berbagai hujatan melalui komentar pedas ramai bermunculan. Sebaliknya tidak sedikit juga pengguna *Twitter* yang mem-*posting* komentar dengan kalimat simpati dan empati kepada ketiga artis tersebut. Dalam hitungan menit bahkan detik para pengguna aktif *Twitter* saling berkomentar tentang komentar teman yang lain. Yang terjadi selanjutnya pesan media tidak lagi persoalan video pribadi, namun berpindah menjadi soal bagaimana pemanfaatan *Twitter* oleh para penggunanya untuk saling berkomentar, mem-*posting* pendapat mereka dan ternyata hal ini juga berelasi pada persoalan eksistensi para pengguna *Twitter*. Luna Maya memanfaatkan *Twitter* untuk memberikan dukungannya kepada Ariel dengan mem-*posting* cerita-cerita pribadi mereka. Meski mendapatkan tekanan di televisi, namun Luna Maya terlihat mendapatkan ruang kuasa melalui *Twitter*. Lebih dari itu, pengguna yang berkomentar di jejaring sosial menjelma menjadi bagian dari berita kehebohan video pribadi. Artinya, informasi dari pesan sekarang berpindah mengenai bagaimana komentar-

komentar individu dipaparkan dalam ruang media baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu juga memiliki ruang kuasa untuk memaknai sebuah fenomena, tidak hanya larut dalam arah informasi media televisi yang deras memberitakan video pribadi pesohor dengan label negatif. Seperti yang terdapat dalam teori komunikasi *The Bullet and the Needle* (Katherine Miller, 2001: 236) yang memandang bahwa individu merupakan bagian dari atom-atom yang mudah tersapu dengan besar dan kuatnya arus media massa. Individu di dalam masyarakat dianggap terisolasi dengan situasi psikologi, tidak memiliki interaksi dengan manusia lain, dan manusia bebas dengan nilai-nilai yang hidup dalam kesepakatan sosial tempat ia bersosialisasi.

Praktik bermedia telah menata kembali pembagian ruang privat dan publik, ketika hal yang privat beredar di ruang publik dan dapat dinikmati oleh konsumen secara bersama-sama di tempat pribadi masing-masing. Berlaku pula pada rekaman video pribadi yang merupakan bagian dari rahasia individu berada di sebuah area yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas sebagai sebuah tontonan misal dan dapat dinikmati secara privat di dalam rumah. Hal tersebut menandakan hilangnya ruang publik dan lenyapnya ruang privat dan perbedaan keduanya terdeteksi kabur. Dalam hal ini teknologi telah memberikan jalan untuk bermediasi. Penggunaan kamera perekam memfasilitasi orang untuk menyaksikan kembali peristiwa yang telah berlalu. Rekaman video tersebut telah menjelma menjadi media dan terbekukannya sebuah praktik budaya. Dan selanjutnya ketika rekaman tersebut diunggah ke internet dan secara *massive* diunduh oleh sekian banyak orang maka proses reproduksi telah berlangsung hingga tak dapat lagi diketahui rekaman mana yang asli. Perjalanan rekaman hasil reproduksi tersebut melewati media yang lain yaitu televisi. Kemudahan akses televisi masih belum bisa ditandingi oleh internet, karena pesawat televisi keberadaannya dapat ditemui di hampir setiap rumah di Indonesia dan hanya dengan sekali tekan tombol *on* maka ia akan menghadirkan dunia di hadapan pemirsanya. Berbeda dengan internet yang meski sudah banyak yang memiliki jaringan di rumah, namun tetap dibutuhkan penguasaan akan teknologi agar dapat mengakses layanannya. Semakin banyak orang yang berhasrat untuk mengkonsumsi rekaman video pribadi tersebut baik melalui internet ataupun televisi telah memberikan keuntungan yang luar biasa kepada pihak-pihak yang memiliki kuasa atas kedua media tersebut. Menandakan bahwa dalam hal ini kehidupan intim seseorang telah mampu menjadi penopang hidup industri media. Reproduksi rekaman video pribadi pesohor tak terhingga banyaknya dan beragam bentuknya.

Media telah mendekonstruksi pemahaman tentang ruang dan waktu, realitas bukan lagi direlasikan dengan dunia namun disandarkan pada media yang hadir sebagai dunia bagi pemirsanya. Baik internet maupun televisi menghadirkan fungsi baru sebagai penghalang tanggapan, memprivatisasi individu dan menempatkan pemirsa dalam semesta simulakra di mana tontonan dan realitas tidak mungkin lagi dibedakan. Media secara deras menghujani pemirsa dan berakibat kebanjiran informasi, hingga mereka tidak lagi mempunyai ruang untuk memberikan respon atas apa yang baru saja disaksikannya. Pada kasus peredaran video pribadi pesohor, setiap saat dalam kurun waktu lama, televisi telah membanjiri pemirsanya dengan beragam berita berkenaan dengan hal tersebut. Media berupaya mengisolasi pemirsanya melalui tayangan realitas ciptaanya. Pemirsa dihadapkan pada realitas yang telah dibingkai menggunakan sudut pandang televisi yang terus mencampurkan candu hingga tak lagi dapat lepas darinya. Meminjam istilah Baudrillard, hiperrealitas tertinggi, citra dari citra atas citra, kondisi baru di mana terjadinya ketegangan lama antara realitas dan ilusi. Realitas yang mencair melebihi “kenyataan” itu sendiri. Hilangnya batas antara yang nyata dan yang imajiner, tak ada lagi kesempatan bagi kenyataan untuk mengkoreksi dirinya. Realitas yang ditampilkan oleh televisi “lebih nyata dari yang nyata” karena telah menjadi satu-satunya eksistensi. Televisi telah menjadi dunia yang nyata bagi pemirsanya. Televisi mencair dalam kehidupan dan kehidupan melebur ke dalam televisi. Simulasi telah menggantikan produksi itu sendiri. Ketika ilusi nampak nyata dan kenyataan terlihat bagai ilusi menandakan bahwa pemirsa telah ditempatkan pada siksaan dunia simulakra dengan bahagia. Kurungan ilusi yang ditampakkan nyata bagi pemirsanya. Menandakan media telah mengurung pemirsanya dengan kenyataan yang ilusif.

Simulasi terjadi saat pengguna internet memberikan tanggapan yang berlainan melihat realitas dalam video tersebut. Realitas menjadi simulakra karena telah melalui medium yang menjadikan realitas berubah yang semula hanya video hubungan laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual berubah menjadi video yang dibicarakan, dikomentari, ditambah-tambahi dengan berbagai perspektif sosial, agama, ekonomi, budaya dll. Realitas dalam video berubah karena telah melalui medium yang berteknologi. Dalam masyarakat yang mengakses televisi, video pribadi pesohor diarahkan pada pemahaman bahwa adegan hubungan seksual manusia sebagai sesuatu yang porno, asusila dan amoral; sehingga realitas sekarang yang ada dalam masyarakat adalah hiperrealitas yaitu *‘more real than any original could be’* (Kellner, 2002: 448).

Makna menjadi berubah karena kegiatan seksual yang awalnya divideokan dalam ranah privat yang (mungkin) semula bertujuan untuk kepuasan dan fantasi seksual, ekspresi cinta atau mengabadikan relasi antar pasangan berubah menjadi konsumsi publik. Sesuatu telah ter-representasi-kan oleh yang lain, yang bukan wakil dari relasi pasangan itu sendiri. Sedangkan melalui media internet, masyarakat lebih terbuka untuk menentukan penilaian atas rekaman tersebut. Fasilitator media ini cenderung menempatkan penggunaannya pada pemahaman mandiri akan sebuah hal dibanding dengan pemirsa televisi.

Kesimpulan

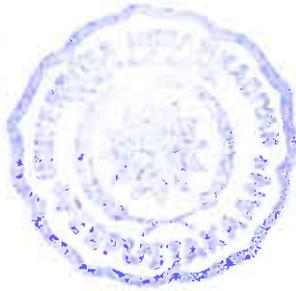
Rekaman video pribadi pesohor yang mengetengahkan adegan intim di ruang privat bisa dilihat sebagai contoh fenomena bermedia masyarakat Indonesia saat ini. Peristiwa yang terekam dalam media audio visual, beredar melalui media internet dalam sebuah situs jejaring sosial dan situs *broadcast*, terreproduksi melalui televisi dalam beragam programnya. Media baru memberikan kesempatan bagi setiap penggunaannya untuk berhubungan secara global serta mampu meniadakan hambatan ruang dan waktu. Setiap individu memiliki kesempatan sekaligus untuk mendapatkan alternatif informasi dan dapat memberikan oposisional pendapat atas arahan pembingkai media *mainstream*. Ketika infotainment di televisi memberikan label-label tertentu pada suatu fenomena, pemirsa dapat dengan mudah menemukan ruang kuasa untuk mengekspresikan pendapatnya melalui media internet. Teknologi media baru membuka peluang atas runtuhnya sebuah media *mainstream*. Media baru bisa jadi tidak mengenal arus utama, karena beragam media akan dapat diakses dengan mudah oleh setiap individu, melaluinya ruang kuasa terbuka selebar-lebarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan tetap menempatkan manusia sebagai pihak aktif, tidak semata-mata bergantung pengaruh teknologi.

Keberadaan teknologi bukan semata-mata penentu utama mengenai bagaimana individu memaknai sebuah pesan yang dimuat oleh media. Kenyataannya sekarang adalah masyarakat berada pada sebuah era di mana determinasi teknologi sebagai sistem budaya makna. Pemaknaan bukan terletak pada apa yang dimuat oleh media berteknologi, namun manusia dengan aktif memanfaatkan media baru tersebut. Kepungan media baru itulah memungkinkan makna dapat ditangkap berbeda oleh masing-masing individu. Melalui media baru yang berada di sekeliling manusia, nampak bahwa individu dapat dengan mudah mereproduksi makna yang telah ada

menjadi makna-makna sesuai tafsirannya. Determinasi teknologi dalam masyarakat posmodern seperti sekarang ternyata tidak lagi menempatkan teknologi sebagai penentu, namun tetap manusialah yang secara otonom berkuasa melalui menguasai akses dan penggunaan teknologi untuk menciptakan makna budaya media baru.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. *The System of Objects (1968); Consumer Society (1970); Simulations (1983)* dalam *Selected Writings (1988)*, Mark Foster (ed.). Polity Press, Oxford.
- Durham, Meenaskhi G, and Kellner, Douglas M (Ed.). 2001. *Media and Cultural Studies, revised edition*. United Kingdom: Blackweel Publishing Ltd.
- McLuhan, Marshall, and Fiore, Quentin. Tanpa tahun. *The Medium is the Massage*. Penguin Books.
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Great Britain: Biddles Ltd, Guidlford and King's Lynn.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication theories, perspectives, processes, and context*. The McGraw Hill Companies, Inc.



INDEK
Jurnal Komunikator
Vol 2, Tahun 2010

Fashionable Democracy : Banalitas Iklan Politik Di Ruang Publik (179-192)
Ali Minanto

Konstruksi Seksualitas Perempuan Di Majalah Men's Health (89-110)
Arief Sofyan Ardiansyah

Meng-*alay* Dalam Dunia Maya : Disorder Bahasa Dalam Cyberspace (27-40)
Arum Candra

***Community Relations* Pabrik Gula/pabrik Spritus Madukismo Kasihan Bantul
(Study Kasus Tentang Strategi *Community Relations* Pabrik Gula/pabrik Spritus Madukismo
Kasihan Bantul Dalam Membina Hubungan Baik Dengan Masyarakat Sekitar) (59-78)**
Choirul Fajri

Ruang Kuasa Manusia Di Dalam Kepungan Media (193-202)
Citra Dewi Utami dan Firly Annisa

**Globalisasi Televisi Senjata Utama Neo-liberalisme
(Melihat Dominasi Negara Adikuasa Terhadap Negara Dunia Ketiga) (149-160)**
Filosa Gita Sukmono

***Reception Analysis* Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap *Presenter Effeminate* Dalam Program-
program Musik Televisi (41-58)**
Ida Nuraini Dewi K. N

Politik Identitas Komunitas Homoseksual Dalam Film "milk" (79-88)
Imbang Yuatmoko Kirawan

Representasi Yahudi Dalam Media Di Indonesia (161-178)
Kukuh Yudha Karnanta

Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Kartun Naruto (15-26)
Roby Chakim

**Strategi Komunikasi Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Yogyakarta Dalam Melindungi
Hak Dan Kesejahteraan Keluarga (1-14)**
Sovia Sitta Sari

Representasi Hero Dalam Film Kung Fu Panda (129-140)
Sugani Jiyantoro

Konstruksi Erotisme Dalam Karya Eksperimental Media Audio Visual (111-128)
Zuhdan Aziz

Tentang Penulis

- **Zuhdan Aziz, S.IP, S.Sn** adalah dosen pada konsentrasi periklanan Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan sarjana di UGM dan Institut Seni Indonesia (ISI) . Saat ini tengah menyelesaikan program pasca sarjana di ISI Yogyakarta.
- **Sugani Jiyantoro, S.IP** adalah alumni Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- **Filosa Gita Sukmono** adalah dosen Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi. Tahun 2008 - 2009 sempat menjabat sebagai Redaksi Pelaksana Koran Kampus Bestari UMM. Tahun 2009 melanjutkan studi S2 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan mengambil program studi Kajian Budaya dan Media.
- **Kukuh Yudha Karnanta**, mahasiswa pascasarjana di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan mengambil program studi Kajian Budaya dan Media
- **Ali Minanto**, mahasiswa pascasarjana di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan mengambil program studi Kajian Budaya dan Media
- **Citra Dewi Utami, M.A** adalah dosen Pertelevisian, Institut Seni Indonesia Surakarta. Lahir di Surakarta, 07 September 1981 dengan beralamat di Jl. Larasati No.27 Dawung Tengah Serengan Solo. Telp. / HP : (0271) 634441/ 0812 265 0352. E-mail citra_de@yahoo.com
- **Firly Annisa, S.IP** adalah dosen Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Lahir di Gresik, 15 Agustus 1984 dengan sekarang tinggal di Jl. Parangtritis Km. 7, Perum Alam Citra Blok F4, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Telepon : 081 85 88 442, serta email firly_annisa@yahoo.com